

BAB II

KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

A. Definisi Kepemimpinan

Secara etimologi, kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin. Dari kata tersebut, kemudian para pakar memberikan definisi tentang kepemimpinan. Ordway Tead sebagaimana yang dikutip Kartono mengatakan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Senada dengan Ordway, George R, Terry juga mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang agar mereka suka bekerja mencapai tujuan-tujuan kelompok.¹

Kepemimpinan merupakan sumbangan dari seseorang di dalam situasi-situasi kerjasama. Kepemimpinan dan kelompok adalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Tak ada kelompok tanpa adanya kepemimpinan dan sebaliknya kepemimpinan hanya ada dalam situasi interaksi kelompok. Seseorang tidak dapat dikatakan pemimpin jika ia berada di luar kelompok, ia harus berada di dalam suatu kelompok dimana ia memainkan peranan-peranan dan kegiatan-kegiatan kepemimpinan.²

Secara umum definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai sebuah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Di samping memahami makna kepemimpinan, penting juga memahami makna pemimpin. Persepsi selama ini tentang pemimpin memang terbatas hanya pada orang-orang yang memiliki jabatan dalam organisasi/instansi atau

¹ Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Cet. VIII, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), hlm. 49.

² *Ibid.*

lembaga tertentu. Padahal yang disebut pemimpin bukan hanya mereka. Sungguhnyanya semua orang adalah pemimpin, sebagaimana ditegaskan dalam hadis tentang kepemimpinan. Mulai dari tingkatan pemimpin rakyat (pemerintah) sampai pada tingkatan kepemimpinan di rumah tangga. Bahkan dalam klausa hadis *kullukum rā'in* tersirat bahwa kepemimpinan itu berlaku pula dalam setiap individu untuk memimpin, mengarahkan dan menuntun dirinya pada jalan kebaikan dan kebenaran. Setidaknya setiap individu harus mengendalikan hawa nafsu dan mengontrol perilaku atau anggota badannya yang kesemuanya itu kelak harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt.³

Kata pemimpin dalam bahasa Arab sering digunakan dalam beberapa istilah/*term*, yaitu:

1. *Term* راع

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa term *ar-Rā'in* pada dasarnya berarti penggembala yang bertugas memelihara ibnatang, baik yang terkait dengan pemberian makanan maupun dengan perindungan dari bahaya. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut juga dimaknai pemimpin, karena tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas penggembala yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya.

Hal ini berarti bahwa ketika kata pemimpin disebut dengan term *ar-Rā'in* maka itu lebih dikonotasikan pada makna tugas dan tanggung jawab pemimpin tersebut. Lebih jauh lagi, term *ri'āyah* yang merupakan salah satu bentukan dari akar kata رعى hanya ditemukan satu kali dalam al-Qur'an, yakni pada QS. Al-Hadīd (57): 27. Di dalam ayat tersebut, kata *ri'āyah* dihubungkan dengan kata ganti/dhamir ها yang merujuk kepada kata رهانية. Menurut al-Asfahānī, kata ini berarti takut yang disertai dengan usaha memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti. Dengan

³ Abū at-Tayyīb Muhammad Syams al-Haq al-'Azīm Abādī, *'Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Dāud*, Juz. VIII, Cet. II; (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), hlm. 105.

demikian, seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab tersebut sehingga tugasnya dilaksanakan penuh hati-hati, disertai upaya untuk memperbaiki diri sendiri dan orang yang dipimpinya.⁴

2. Term خليفة

Kata *khalīfah* berasal dari akar kata خلف yang berarti di belakang. Dari akar kata tersebut, lahir beberapa kata yang lain, seperti خليفة (pengganti), *khilāf* (خلاف) yang berarti lupa atau keliru, dan *khalafa* (خلف).

Khusus untuk kata *khalīfah*, secara harfiah berarti pengganti. Makna ini mengacu kepada arti asal yaitu di belakang. Disebut *khalīfah* karena yang menggantikan selalu berada di belakang atau datang di belakang, sesudah yang digantikan.⁵

Di dalam al-Qur'an sendiri, kata *khalīfah* disebut pada dua konteks. *Pertama*, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as.⁶ Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan *khalīfah* di atas bumi ini bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. *Kedua*, di dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud as.⁷ Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi *khalīfah* yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas.

Melihat penggunaan kata *khalīfah* di dalam kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata ini lebih dikonotasikan pada pemimpin yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Dalam mengelola wilayah kekuasaan itu, seorang khalifah tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau mengikuti hawa nafsunya.⁸

⁴ Sahabuddin et.al., *Ensklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Juz. III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 829

⁵ *Ibid.*, Juz. II, hlm. 452

⁶ QS. Al-Baqarah (2): 30

⁷ QS. Sād (38): 26

⁸ Lihat QS. Sād (38): 26, dan QS. Tāha (20): 16

3. Term أمير

Kata *amīr* merupakan bentuk *isim fā'il* dari akar kata *amara* yang berarti memerintahkan atau menguasai.⁹ Namun pada dasarnya kata *amara* memiliki lima makna pokok, yaitu antonim kata larangan, tumbuh atau berkembang, urusan, tanda, dan sesuatu yang menakjubkan.¹⁰

Hanya saja, bila merujuk ke al-Qur'an, kata *amīr* tidak pernah ditemukan di sana, yang ada hanya kata *ulil amri* yang mengarah kepada makna pemimpin, meskipun para ulama berbeda pendapat tentang arti *ulil amri* tersebut. Ada yang menafsirkan dengan kepala Negara, pemerintah dan ulama. Bahkan orang-orang Syi'ah mengartikan *ulil amri* dengan imam-imam mereka yang *ma'sūm*.¹¹

Namun, sekalipun di dalam al-Qur'an tidak pernah ditemukan, ternyata kata *amīr* itu sendiri sering digunakan dalam beberapa hadis. Misalnya saja, hadis riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah ra.

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي
وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي.¹²

Artinya: "Barangsiapa yang mentaatiku maka sungguh ia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka sungguh ia telah durhaka kepada Allah. Dan barangsiapa yang taat kepada amir-ku maka sungguh ia telah taat kepadaku, barangsiapa yang durhaka kepada amir-ku maka sungguh ia telah durhaka kepadaku".

Berdasarkan hadis di atas, term *umarā* atau *amīr* dan *ulil amri* berkonotasi sama, yakni mereka yang mempunyai urusan dalam kepemimpinan karena memegang kendali masyarakatnya.¹³ Karena itulah, H.A. Djazuli dalam bukunya *Fiqh Siyasah* menjelaskan bahwa term *amir* atau *ulil amri* dari sisi

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. XIV, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.), hlm. 1466

¹⁰ Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. I (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 141.

¹¹ H. A. Djazuli, *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 91-92

¹² Abū 'Abdillah Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Juz. IV, Cet. III, (Beirut: Dār Ibn Kasīr, 1407 H./1987 M.), hlm. 327

¹³ Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah; Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 141

fiqh dustūrī.¹⁴ adalah *ahl al-Hāl wa al-'Aqd*, yaitu orang yang memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan dan atau mempunyai wewenang membuat undang-undang yang mengikat kepada seluruh ummat di dalam hal-hal yang tidak diatur secara tegas oleh al-Qur'an dan hadis.¹⁵

4. Term إمام

Kata *imām* merupakan salah satu bentukan kata dari akar kata — أَمَّ — يَأْمُ yang berarti "pergi menuju, bermaksud kepada, dan menyengaja".¹⁶ Akan tetapi menurut Ibn Mansūr di dalam *Lisān al-'Arab*, kata *imām* mempunyai beberapa arti. Di antaranya berarti setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun untuk menuju jalan yang sesat. Sebagaimana firman Allah:

يوم ندعو كل إناس بإمامهم

"Ingatlah pada suatu hari Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya".

(QS. Al-Isra'): 71

Di samping itu, *imām* juga berarti *misāl* (contoh, teladan). *Imām* juga dapat berarti "benang yang dibentangkan di atas bangunan untuk dibangun dan guna menyamakan bangunan tersebut."¹⁷ Sedangkan Ibn Fāris di dalam *Maqāyīs al-Lughah* menyebutkan bahwa kata *imām* memiliki dua makna dasar, yaitu "setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya", karena itulah Rasulullah saw disebut sebagai *imām al-aimmah* dan *khalīfah* sebagai pemimpin rakyat sering juga disebut *imām al-ra'iyah* atau dalam hadis digunakan kata *al-imām al-a'zam*. Di samping itu, menurut Ibn Faris, *imām* juga berarti "benang untuk meluruskan bangunan".¹⁸

¹⁴ *Fiqh Dustūrī* adalah salah satu bagian dari *fiqh siyāsah* (*fiqh dustūrī*, *fiqh māli*, *fiqh daulī*, dan *fiqh harbī*), yang mengatur hubungan antara warga Negara dengan lembaga Negara yang satu dan warga Negara dengan lembaga Negara yang lain dalam batas-batas administratif suatu Negara.

¹⁵ H. A. Djazuli, *Op. Cit.*, hlm. 92 dan 118

¹⁶ A.W. Munawwir, *Op. Cit.*, hlm. 39

¹⁷ Lihat Muhammad ibn Mukrim ibn Mansūr al-Misrī, *Lisān al-'Arab*, Juz. XII (Beirut; Dār Ṣādir, t.th.), hlm. 22.

¹⁸ Ibn Fāris, *Op. Cit.*, Juz. I, hlm. 28-29

Melihat pengertian di atas, juga dengan penggunaan term *imām* dalam shalat yang memiliki banyak makna filosofi, di antaranya memiliki aspek spiritual, yakni kedekatan dengan Tuhan. Ibadah tersebut juga mengarah kepada makna *jamā'ah* yang berarti seorang *imām* haruslah diikuti. Sehingga term *imām* lebih dikonotasikan sebagai orang yang menempati kedudukan/ jabatan yang diadakan untuk mengganti tugas kenabian di dalam memelihara agama dan mengendalikan dunia.¹⁹

Sebagai umat yang beragama Islam, kepemimpinan yang diidamkan adalah kepemimpinan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai sumber utama hukum Islam. Salah satu hadis yang populer tentang kepemimpinan adalah:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.²⁰

Artinya: “*Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Setiap kepala negara adalah pemimpin, dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinan (rakyatnya), setiap perempuan/ ibu adalah pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan anak-anaknya, ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya*”.

Kutipan hadis di atas memberikan sebuah gambaran jelas bahwa pada dasarnya pemimpin dan kepemimpinan merupakan sebuah *sunnatullāh* yang telah melekat pada setiap pribadi. Ia adalah sesuatu yang mutlak ada dalam setiap lini kehidupan, baik individual maupun dalam kaitannya dengan orang

¹⁹ Abū Hasan al-Mawardī, *al-Ahkām as-Sultāniyyah wa al-Wilāyah ad-Dīniyyah*, Cet. III, (Mesir: Mustafa al-Asab al-Halibī, t.th.), hlm. 5

²⁰ Abū ‘Abdillah Muhammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Juz. II (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kasīr, 1407 H./1987 M.), hlm. 848. Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj an-Naisabūrī, *Sahīh Muslim*, Juz. III (Beirut: Dār Ihyā atTurās al-‘Arabī, t.th.), hlm. 1459

lain. Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, meskipun kedua istilah ini berbeda dalam defenisi. Namun, seorang pemimpin pasti memiliki kepemimpinan dan setiap kepemimpinan pasti memiliki seorang pemimpin.

Dalam kajian hadis, hadis-hadis yang membicarakan kepemimpinan banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis, hanya saja terkadang hadis Nabi saw. yang sampai kepada kaum muslimin saat ini dengan berbagai bentuk dan coraknya,²¹ kadang-kadang bertentangan atau tidak sesuai dengan konteks zaman dan pemikiran modern.²²

Oleh karena itu, untuk mendukung tujuan penelitian ini, sangat penting mengetahui terlebih dahulu bagaimana kepemimpinan dalam hadis Nabi saw., apa sebenarnya hakikat kepemimpinan, tanggungjawab, kriteria, urgensi dan semua hal yang terkait dengannya. Salah satu cara yang penulis tempuh dalam hal ini adalah menginventarisir hadis-hadis tentang kepemimpinan dengan melakukan klasifikasi hadis-hadis terkait.

B. Definisi Hadis

Hadis menurut etimologi berasal dari bahasa Arab; *al-Hadīs* juga nama dari *tahdīs* yang memiliki banyak arti di antaranya: *al-Jadīd* (yang baru), lawan dari *al-Qadīm* (yang lama), juga memiliki arti *al-Akhabār* (Kabar atau Berita).²³ Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan ketika mensyarah shahih Bukhari: Yang dimaksud dengan hadis menurut bahasa syara' adalah apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah saw.²⁴ Diriwayatkan oleh Imam bukhari pada bab "mencari hadis" di *Kitāb al-ilmi*.

"Dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: Ya Rasulullah siapakah manusia paling bahagia dengan memperoleh syafaatmu pada hari kiamat nanti?"

²¹ Lihat Mahmūd at-Tahhān, *Taisīr Mustalah al-Hadīs* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1972), hlm. 78, Lihat juga Syihāb ad-Dīn Abū al-Fadl Ah}mad ibn 'Alī ibn Hajar al-'Asqalānī, *Nuzhat an-Nazr Syarh Nukhbah* (Mesir: al-Munawwarah, t.th.), hlm. 98

²² Lihat selengkapnya Muhibin, *Hadits-hadits Politik* Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 63

²³ Bayumi 'Ajlan, *Dirasah fi al-Hadits an-Nabawi*, (Iskandariyyah: Mu'assasah Syabab al-Jami'ah, 1986), hlm. 20

²⁴ Ibn Hajar al-Atsqalani, *Fathul Bari li Syarh as-Sahih al-Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Ilmi, 2003), hlm. 11-12

Rasulullah saw bersabda: “Hai Abu Hurairah, aku mengharapkan tidak seorangpun yang menanyakan hal ini (hadis) yang lebih patut selain kamu, karena aku melihat semangatmu kepada (hadis) ku. Manusia yang paling berbahagia dengan memperoleh syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang berucap Tiada tuhan selain Allah dengan ikhlas dari hatinya.”²⁵

Oleh karena itulah kemudian mayoritas jumbuh ahli hadis mengatakan bahwa sunnah, hadis, khabar dan atsar adalah lafaz yang sinonim yang memiliki satu makna. Yakni apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah saw. berupa ucapan, perbuatan, statemen, sifat beliau. Dan begitu pula disandarkan kepada para sahabat beliau dan tabi’in. Ini berbeda halnya dengan orang yang menjadikan sunnah -secara khusus- dengan amalan-amalan Rasulullah saw., dan menjadikan hadis secara umum, mencakup perkataan dan perbuatan Nabi.

Berdasarkan sumbernya hadis ada dua macam, yaitu: Hadis qudsi dan hadis nabawi. Hadis qudsi, disebut juga dengan istilah hadis Ilahi atau hadis Rabbani, adalah suatu hadis yang berisi firman Allah swt. yang disampaikan kepada Nabi saw., kemudian Nabi menerangkannya dengan menggunakan susunan katanya sendiri serta menyandarkannya kepada Allah swt. Dengan kata lain, hadis qudsi ialah hadis yang maknanya berasal dari Allah swt., namun redaksinya berasal dari Nabi saw. Sedangkan hadis nabawi, yaitu hadis yang lafal maupun maknanya berasal dari Nabi Muhammad saw. sendiri.

Dalam fungsinya sebagai sumber hukum kedua ajaran Islam, kedudukan hadis terhadap al-Qur’an sedikitnya mempunyai tiga fungsi pokok :

- 1) Memperkuat dan menetapkan hukum-hukum yang telah ditentukan oleh al-Qur’an.
- 2) Memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang masih bersifat umum dan mutlak.
- 3) Menetapkan hukum aturan-aturan yang tidak didapati/diterangkan dalam al-Quran.²⁶

25 Ibid., hlm. 12

26 M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, t.th.), hlm. 55

C. Metode Pemahaman Hadis

Metode dalam bahasa Inggris disebut “methode” yang berarti cara yang terencana dan teratur berbuat sesuatu,²⁷ atau menurut Anton Bakker metode itu berasal dari kata “methodos” berarti cara, yang dalam arti luas maksudnya ialah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu.²⁸ Dengan demikian, maka dapat dikemukakan bahwa pengertian metode ialah cara yang terencana untuk berbuat sesuatu menurut sistem aturan tertentu. Adapun kata “pemahaman hadis” dalam istilah ilmu hadis biasa disebut dengan “*fiqh al-Hadis*”. Maksud dari *fiqh al-Hadis* di sini ialah upaya memahami dan menyimpulkan makna yang dikehendaki dari sebuah hadis Nabi saw.²⁹ *Fiqh al-Hadis* menjadi tujuan yang paling mendasar dari semua ilmu hadis, bahkan merupakan inti dari semua ilmu hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Hakim an-Naisaburi:

”Mengetahui *fiqh al-Hadis*” ialah inti dari ilmu-ilmu ini (hadis-pen.). Karenanya Syari’at dapat dilaksanakan. Sedangkan para faqih Islam dari para pakar-pakar qiyas, ra’y, istimbat, dan pakar debat telah dikenal di seluruh masa dan negeri. Dan kami pada kesempatan ini akan menuturkan-atas kehendak Allah- perihal *fiqh al-Hadis* dari para ahlinya, sebagai indikator bahwa para ilmuan bidang ini adalah ulama yang sangat luas pengetahuannya di bidang tersebut dan juga ahli atau piawai dalam memahami hadis (*fiqh al-Hadis*). Karena *fiqh al-Hadis* adalah bagian dari macam ilmu-ilmu hadis.”³⁰

Oleh karena itu, dalam konteks ini yang dimaksud dengan metode pemahaman hadis ialah cara yang terencana dalam upaya memahami atau menyimpulkan makna yang dikehendaki menurut sistem aturan tertentu. Dalam upaya memahami hadis, ada beberapa komponen yang diperlukan, yaitu 1). Subjek, yakni orang yang melakukan kegiatan memahami hadis, 2). Objek, yakni hadis Nabi saw., 3). Metode atau cara kerja dalam kegiatan tersebut yang dapat mengantarkan kepada komponen keempat, yaitu 4). Tujuan memahami

²⁷ Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1167

²⁸ M. Zulkani Yahya, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 6

²⁹ M. Thahir al-Jawabi,

³⁰ Al-Hakim Abū ‘Abdullah an-Naisaburī, *Ma’rifah Ulūm al-Hadīs*, (Kairo-Mesir: Maktabah al-Mutanabbi, t.th.), hlm. 63

hadis. Hal ini menegaskan bahwa agar dapat memperoleh kesimpulan makna yang benar dan sesuai dengan yang dikehendaki Nabi saw., maka empat komponen di atas mutlak diperlukan, karena keempatnya memiliki interrelasi yang kait mengkait. Dalam pada itu, peran metode lebih menentukan dalam menemukan makna yang dimaksud dari kandungan hadis, sebab metode itu alat yang berperan aktif dalam menemukan kebenaran makna suatu hadis. Kebenaran simpulan sangat bergantung pada ketepatan metode yang dipakai dan akurasi penerapannya di lapangan.³¹

Dalam memahami hadis Nabi, secara garis besar dapat dibagi dalam dua kelompok, yakni: (1) Kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis disebut dengan *Ahl al-Hadis*, tekstualis. (2) Kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks disebut *ahl ar-Ra'yi*, kontekstualis.

Ahl-al-Hadis telah muncul sejak generasi sahabat, dengan pelbagai persoalan kehidupan yang belum begitu kompleks. Kelompok ini berpegang pada arti lahiriyah nash, karena dalam pandangan mereka, kebenaran al-Qur'an bersifat mutlak, sedangkan kebenaran rasio adalah nisbi. Sesuatu yang nisbi tidak akan mungkin dapat menjelaskan sesuatu yang mutlak. Keengganan mereka menggunakan akal inilah yang menjadikan mereka dijuluki *ahl al-Hasyw*. Dengan demikian, hadis-hadis ahad memperoleh kedudukan yang cukup penting di kalangan kelompok ini.

Ahl-al-Hadis juga mengabaikan sebab-sebab terkait yang berada di sekeliling teks. Dalam kultur yang relatif dekat dengan Nabi, dampak yang ditimbulkan belum begitu kelihatan, karena perubahan yang signifikan dalam budaya dan gesekan antara kebudayaan lokal dan luar belum terlalu terasa. Namun ketika hadis telah melintasi banyak generasi dan lintas kultural serta berhadapan dengan pelbagai kemajuan ilmu pengetahuan mengimbas pada semakin kompleksnya persoalan kehidupan.

³¹ Safroodin, *Metode Pemahaman Hadits Ibn Taimiyyah; Suatu Kajian Metodologis Terhadap Kitab As-Siyasah asy-Syari'ah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1999

Kelompok kedua, *Ahl ar-Ra'yi*. Kelompok ini memahami persoalan secara rasional dengan tetap berpegang pada nash al-Qur'an dan hadis. Oleh karenanya, tidak jarang mereka "mengorbankan" hadis ahad yang bertentangan dengan al-Qur'an. Kelompok rasionalis (*Ahl ar-Ra'yi*) mempertahankan akal dalam mengembangkan konsep-konsep seperti *maslahah* dan *istihsan* dan mengutamakan *qiyas* dari pada teks-teks yang bersifat hipotetik, karena *qiyas* menurut mereka didasarkan pada *qarinah* dan hukum-hukum *kulliyah* (universal), yang kemudian disebut tujuan umum (*al Maqasid asy-Syariah*). Argumentasi kelompok yang menjustifikasi pendekatan rasional ini adalah hadis masyhur yang diriwayatkan dari Mu'az bin Jabal ketika ia diutus Nabi ke Yaman.

Mayoritas ulama Hijaz adalah *ahl al-Hadis*, sedangkan mayoritas ulama Irak dan negeri-negeri yang jauh dari Hijaz adalah *ahl ar-Ra'yi*. Dari sinilah muncul istilah dikotomis *Hijazi* dan *Iraqi*. Perseteruan antara *ahl al-Hadis* dan *ahl ar-Ra'yi* menjadi salah satu fenomena dikotomi antara *naql* dan *aql*, antara filsafat dan agama, atau antara taklid dan kreativitas. Perselisihan antara *ahl al-Hadis* dengan *ahl ar-Ra'yi* ini diwarnai dengan saling membenci dan mencemooh antara kelompok pertama dan kelompok kedua.

Dalam wacana *fiqh*, istilah *ahl al-Hadis* merujuk pada mazhab Hanbali, yang berpandangan bahwa segala hal harus dirujuk pada teks yang ada, sedangkan kelompok *ahl ar-Ra'yi* mengacu pada mazhab Hanafi.

Dalam khazanah kalam klasik, istilah *ahl ar-Ra'yi* diorientasikan pada kalam Mu'tazilah. Dalam sejarahnya, *ahl al-Hadis* pernah terlibat sengketa cukup sengit dengan peristiwa *mhnah*, yang dilakukan penguasa 'Abbasiyyah di bawah khalifah al-Ma'mun. Dalam peristiwa itu, para ulama *ahl al-Hadis* mendapat tekanan keras dari Mu'tazilah, sehingga beberapa ulama terkemuka gugur sebagai *syahid*. Ahmad bin Hanbal (w. 241 H./ 855 M.) sempat dipenjarakan dan didera hingga cidera tubuhnya.

Pada perkembangan selanjutnya, para pengikut mazhab Ahmad bin Hanbal menyebut diri sebagai penganut salaf, dan Ibnu Taimiyyah disebut-sebut sebagai tokoh kedua sesudah Ahmad bin Hanbal yang membangkitkan

kembali salafisme dalam bentuknya yang baru. Mazhab ini dianut secara *rigid* oleh Wahabiah di Saudi Arabia, dan disebar luaskan ke seluruh penjuru dunia Islam melalui buku-buku yang mereka cetak dengan dana yang cukup besar.³²

Dewasa ini, banyak pakar hadis telah memberikan tawaran metode pemahaman hadis Nabi. Menurut Muhammad Iqbal (1877-1938 M.), dalam memahami hadis Nabi secara kontekstual harus memperhatikan latar sosiologis dan *setting* situasional masa Nabi dan masa sekarang melalui studi historis yang memadai.³³ Dalam penerapan aspek metodologinya, Muhammad Iqbal lebih menfokuskan kepada hadis-hadis hukum. Menurut Iqbal, ketika seseorang hendak mengambil hadis, (1) harus membedakan hadis-hadis yang membawa konsekuensi hukum dan yang bukan. (2) harus teliti, sejauh mana hadis-hadis hukum tersebut mengandung kebiasaan bangsa Arab pra Islam yang membiarkan beberapa kasus tetap berjalan dan beberapa kasus yang lain dimodifikasi oleh Nabi.

Fazlur Rahman (1919-1988 M.) mengintroduksi teori tentang penafsiran situasional terhadap hadis, dengan beberapa langkah strategis, sebagai berikut: (1) Memahami makna teks hadis (2) Memahami latar belakang situasionalnya, yakni menyangkut situasi Nabi secara umum, termasuk dalam hal ini *asbab al-Wurud*, disamping itu juga memahami petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang relevan. (3) Merumuskan prinsip ideal moral dari hadis tersebut untuk diaplikasikan dan diadaptasikan dalam latar sosiologis dewasa ini.³⁴

Sementara itu, M. Syuhudi Ismail lebih mengarahkan pemahaman hadis Nabi kepada perbedaan makna tekstual dan kontekstual. Perbedaan ini dapat dilakukan dengan (1) Memperhatikan sisi-sisi linguistik hadis menyangkut *style* bahasa, seperti *Jawami' al-Kalim* (ungkapan-ungkapan singkat namun padat makna), *tamsil* (perumpamaan), ungkapan simbolik, bahasa percakapan

³² Suryadi, *Metode Kontemporer Pemahaman Hadis Nabi perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Qaradhawi*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008), hlm. 75-77

³³ Shalah ad-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H./1972 M.), hlm. 230

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 2

dan ungkapan analogi. (2) Melibatkan studi historis menyangkut peran dan fungsi Nabi serta latar situasional yang turut melahirkan hadis.³⁵

Sementara M. Amin Abdullah juga menerapkan dua metode pemahaman hadis. Metode tekstualis dan Metode kontekstual. Metode tekstualis definisikan sebagai tipe pemahaman yang mempercayai hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam, tanpa mempedulikan proses panjang sejarah terkumpulnya hadis dan proses pembentukan ajaran ortodoksi. Tipologi pemahaman ini disebut juga ahistoris. Sedangkan metode kontekstual aialah upaya memahami hadis yang dipercayai sebagai sumber kedua dari ajaran Islam, tetapi dengan kritik konstruktif melihat dan mempertimbangkan asal-usul (*asbab al-Wurud*) hadis tersebut.³⁶

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan metode dan pendekatan yang analitis dan kritis terhadap teks hadis merupakan suatu keniscayaan, dan tentunya pendekatan dalam memahami teks tidak harus terpaku dengan satu pendekatan. Untuk pendekatan historis, antropologis dan sosiologis, bahkan pendekatan kebangsaan, sebaiknya menjadi perangkat yang selalu diikutsertakan dalam mengkaji sebuah kandungan hadis.

D. Pencarian hadis-hadis kepemimpinan

Dalam mencari dan menelusuri hadis-hadis yang terkait dengan kepemimpinan, penulis menggunakan salah satu metode dari lima metode *takhrīj al-Hadīs*,³⁷ yaitu melalui lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis

³⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 10-18

³⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th.), hlm. 6

³⁷ Secara etimologi kata *Takhrīj* berasal dari kata *kharraja - yakhariju - takhrīj* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan, dan masih samar. Sedangkan secara terminologi, kata ini memiliki banyak definisi, antara lain : 1. menjelaskan hadis pada orang lain dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad hadis dengan menggunakan periwayatan yang mereka tempuh. 2. mengeluarkan dan meriwayatkan hadis dari beberapa kitab. 3. menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*-nya dan menisbatkannya dengan cara menyebutkan metode periwayatan dan sanadnya masing-masing. 4. menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan. Akan tetapi pengertian *takhrīj* yang

dengan merujuk kepada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāz al-Hadīs* karya A.J. Wensick yang dialihbahasakan oleh Muhammad Fua'd 'Abd al-Bāqī. Berikut letak dari masing-masing hadis tersebut:

a. Term رعية

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته خ جمعة 11، جناز 32، استقرار 20،
وصايا 9، عتق 17، 19، نكاح 81، 90، أحكام 1، م إمارة 20، د إمارة 1، 13،
ت جهاد 27، حم 2، 5، 54، 55108، 111، 121.
ما من عبد استرعه الله رعية فلم..... خ أحكام 8، م إيمان 227، 228، إمارة 21، دى
رقاق 77، حم 2: 15، 5: 25، 27.
فإن الله سائلهم عما استرعاه خ: أنبياء 50، م: إمارة 44، ت: جهاد 27، حم: 3:
297.³⁸

b. Term إمارة

بعث رسول الله بعثا وأمر عليهم.... خ: أحكام 33، شركة 1، مغازي 42،
87، فضائل الصالحة 17، رقاق 7، إيمان 3، م: فضائل الصحابة 3، زهد 6،
د: طلاق 39، جهاد 93، 105، 112، أطعمة 46، ت: جهاد 26، جه:
جهاد 40، فتن 18، ط: صفة النبي 24، حم: 2: 294، 310، 3: 67، 306،
311، 4: 137، 327، 437.

digunakan untuk maksud kegiatan penelitian hadis adalah pengertian yang disebutkan terakhir. Berdasarkan pengertian tersebut, maka ada tiga hal yang mendasar dari pengertian tersebut, yaitu : pertama, kegiatan penelusuran suatu hadis untuk mengetahui tempat atau sumber-sumbernya. Kedua, sumber-sumber pengambilan hadis itu merupakan sumber-sumber asli. Ketiga, hadis yang termuat dalam sumber-sumber yang asli itu dikemukakan secara lengkap sanad dan matannya. Lihat Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, Cet. I, (Jakarta; Renaisan' 2005), hlm. 71, dan Abd al-Ra'ūf al-Manāwī, *Faid al-Qadīr Syarh al-Jamī' as-Sagīr*, Juz. I, Cet. I, (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), hlm. 17. Sedangkan metodenya ada lima, yaitu: 1) Metode dengan menggunakan lafal pertama matan hadis, 2) menggunakan salah satu lafal matan hadis, 3) menggunakan perawi terakhir atau sanad pertama yaitu sahabat, 4) menggunakan topik tertentu dalam kitab hadis dan 5) Menggunakan status hadis dan derajatnya. Lihat: Abū Muhammad Mahdī 'Abd al-Qādīr ibn 'Abd al-Hādī. *Tjuruq Takhrij Hadīs Rasūlillah saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, *Metode Takhrij Hadis*, Cet. I, (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 15

³⁸ A.J. Wensinck Ter. Muhammad Fua'd 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfāz al-Hadīs an-Nabī*, Juz. II (Brill: Laeden, 1936 H.), hlm. 273-274.

إن أمر عيكم عبد مجدع.... م: إمارة37، حج311، ت: جهاد28، جه: جهاد39، حم: 4: 70، 5: 381، 6: 402، 403. إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم د: جهاد80. إذا وسد الأمر إلى غير أهله خ: علم2. لا تسأل الإمارة فإنك إن أعطيتها عن.... خ: أحكام5، 6، إيمان1، كفارات10، م: إمارة13، إيمان19، د: إمارة92، ت: نذور5، ن: قضاة5، دي: نذور9، حم: 5: 62، 63.³⁹

c. Term إمامة

الإمام راع ومسؤول عن رعيته خ 11، إستقراض 20، عتق 19، وصايا 9، نكاح 81، أحكام 1، ت أحكام 6، حم 3، 191. سبعة يظلمهم الله..عادل، خ: زكاة16، حدود19، م: زكاة91، ت: أحكام4، جنة2، زهد53، ن: قضاة2، ج: صيام48، ط: شعر14، حم: 2: 305، 439، 444، 445. الأئمة من قريش إن لهم...حم: 3: 129، 183، 4: 421. خيار أئمتكم الذين تحبون...وشرار أئمتكم...م: إمارة65، 66، دي: رفاق78، حم: 6: 24، 28.⁴⁰

d. Term خلافة

خلف رسول الله...علي بن أبي طالب...تخلفني م: فضائل الصحابة31، 32، حم: 3: 338، ت: مناقب30.⁴¹

E. Klasifikasi Hadis Kepemimpinan

Setelah melakukan penelusuran hadis-hadis tentang amanah berdasarkan petunjuk kitab tersebut, penulis melakukan klasifikasi hadis dengan

³⁹ *Ibid.*, Juz. I, hlm. 100-105

⁴⁰ *Ibid.*, Juz. I, hlm. 89-93

⁴¹ *Ibid.*, Juz. II, hlm. 64

mengumpulkan hadis-hadis sesuai dengan isi dan kandungannya dalam sub bab tertentu sebagai berikut:

a. Pengertian Kepemimpinan

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ.⁴²

Artinya: *Al-Bukhārī berkata, diriwayatkan kepada kami oleh Ismā‘īl, dikabarkan kepada kami oleh Ayyūb dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar bahwa Nabi saw. bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya, Setiap suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan bertanggung jawab terhadapnya, setiap istri adalah pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang hamba/pelayan adalah pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.*

b. Kriteria Kepemimpinan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ أَبِي الْأَسَدِ قَالَ: حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ وَهَبِ الْجَزْرِيُّ قَالَ: قَالَ لِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَحَدْتُكَ حَدِيثًا مَا أُحَدِّثُهُ كُلَّ أَحَدٍ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى بَابِ الْبَيْتِ وَنَحْنُ فِيهِ فَقَالَ: الْأَيْمَةُ مِنْ فُرَيْشٍ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا وَلَكُمْ عَلَيْهِمْ حَقًّا مِثْلَ ذَلِكَ مَا إِنْ اسْتَرْجَمُوا فَرَجِمُوا وَإِنْ عَاهَدُوا وَقُوا وَإِنْ حَكَمُوا عَدَلُوا فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.⁴³

Artinya: *Ahmad berkata: diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad ibn Ja‘far, diceritakan kepada kami oleh Syu‘bah dari ‘Alī Abī al-Asad berkata: diceritakan kepadaku oleh Bukair ibn Wahab al-Jazarī, Anas ibn Mālik berkata kepadaku: Aku ceritakan kepadamu sebuah hadis di mana tidak semua orang saya ceritakan bahwa Rasulullah saw. berdiri di hadapan baitullah bersama kami lalu beliau bersabda :Para pemimpin itu adalah*

⁴² al-Bukhārī, *Op.Cit.*, hlm. 848. Dan Muslim ibn al-Hajjāj an-Naisabūrī, *Op.Cit.*, hlm. 1459

⁴³ Abū ‘Abd Allāh Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal as-Syaibānī. *Musnad Ahmad*, Juz. III, Cet. I, (Bairut: ‘Ālam al-Kutub, 1419 H./1998 M), hlm. 183

dari suku Quraisy. Sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kamu dan kamu juga mempunyai hak yang sama atas mereka, selagi mereka diminta mengasihinya, maka mereka akan mengasihinya, jika berjanji mereka akan menepati (janji itu) dan jika menghukum mereka berlaku adil. Maka barang siapa di antara mereka yang tidak berbuat hal yang demikian, maka laknat Allah, malaikat dan manusia seluruh atas mereka”.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالٌ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَلْسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ حَدِيثًا ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ، قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا ذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ: فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وَسَدَ الْأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.⁴⁴

Artinya: *al-Bukhārī* berkata: *Diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad ibn Sinān, diceritakan kepada kami oleh Fulaih dan diceritakan kepadaku oleh Ibrāhīm ibn al-Munzir, diceritakan kepada kami oleh Muhammad ibn Fulaih, diceritakan kepadaku oleh ayahku (yang keduanya) dicertikan kepadaku oleh Hilāl ibn ‘Alī dari ‘Aā’ ibn Yasār dari Abī Hurairah berkata, ketika Rasulullah sedang memberikan pengajian dalam suatu majlis, datanglah seorang pedalaman seraya bertanya “Kapan hari kiamat?” akan tetapi Rasulullah tetap melanjutkan pengajiannya, sebagian hadirin berkata bahwa Rasulullah mendengar pertanyaannya akan tetapi tidak suka. Sebagian yang lain berkata bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai pengajian, beliau bertanya “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat?” Saya wahai Rasulullah, lalu beliau menjawab “Jika amanah sudah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat”, orang tersebut bertanya lagi “Bagaimana menyia-nyiakan amanah” Rasulullah menjawab “Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat.”*

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حُبَيْبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ حُبَيْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى

⁴⁴ Al-Bukhārī, *Op.Cit.*, Juz III, hlm 146

مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ
أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا.⁴⁵

Artinya: Muslim berkata: Diceritakan kepada kami oleh ‘Abd al-Malik ibn Syu‘aib ibn al-Lais, diceritakan kepadaku oleh Ayahku Syu‘aib ibn al-Lais, diceritakan kepadaku oleh al-Lais ibn Sa‘ad, diceritakan kepadaku oleh Yazīd ibn Abī Hubaib dari Bakar ibn ‘Amar dari al-Hāris ibn Yazīd al-Hadramī dari Ibn Hujairah al-Akbar dari Abū Zar, “Saya berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat, lalu Rasulullah menepuk pundaknya seraya berkata “wahai Abū Zarr, sesungguhnya engkau lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah dan merupakan kehinaan serta penyelasan pada hari kiamat nanti kecuali bagi orang yang mendapatkannya dengan hak serta melaksanakannya dengan baik dan benar”.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَزِيدِ
بْنِ يَزِيدِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ رَزِيقِ بْنِ حَيَّانٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرِظَةَ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ: عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ
عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتُلْعَنُونَهُمْ
وَيُلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَادِيهِمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا
رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَايَتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.⁴⁶

Artinya: Muslim berkata: Diceritakan kepada kami oleh Ishāq ibn Ibraāhīm al-Hanzali, diberitakan kepada kami oleh “Isā ibn Yūnus, diceritakan kepada kami oleh al-Auzā‘ī dari Yazīd ibn Yazīd ibn Jābir dari Raziq ibn Hayyān dari Muslim ibn Qarazah dari ‘Auf ibn Malik, dari Rasul saw. Bersabda “sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang yang mencintai kalian begitu pula sebaliknya dan mereka selalu mendoakan kalian dan kalian juga selalu mendoakan mereka, dan sejela-jeleknya pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka juga membernci kalian dan kalian melaknat mereka begitu pula sebaliknya, Rasul ditanya: apakah mereka boleh diperengi? Rasul menjawab tidak selama masih mengerjakan shalat dan jika kalian melihat pada diri mereka sesuatu yang tidak disukai maka bencilah pekerjaannya dan jangan kalian membangkan”.

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَسْمَةَ بْنَ زَيْدٍ

⁴⁵ Muslim, *Op.Cit.*, Juz. VI, hlm. 6

⁴⁶ *Ibid.*, Juz. III, hlm. 1481

فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ تَطَعُنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ تَطَعُنُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ وَإِيْمَ اللَّهُ إِنْ كَانَ لَخَلِيفًا لِلإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ.⁴⁷

Artinya: Al-Bukhārī berkata: Diceritakan kepada kami oleh Khālid ibn Mukhlid, diceritakan kepada kami oleh Sulaimān, diceritakan kepadaku oleh ‘Abdullah ibn Dīnār dari ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata: Nabi saw. mengutus utusan dan Nabi mengangkat Usāmah ibn Zaid sebagai panglimanya, sebagian sahabat mencaci kepemimpinan atau tidak senang dengan kepemimpinannya, kemudian Nabi bersabda: jika kalian mencaci dari segi kepemimpinannya maka sungguh kalian mencaci kepemimpinan ayahnya dulu. Demi Allah Sungguh dia tercipta sebagai pemimpin dan sungguh ayahnya termasuk orang yang paling aku cintai dan sungguh anak ini adalah orang yang paling aku cintai setelahnya”.

c. Tanggung Jawab Pemimpin

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مَخْمِيرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا مَرْيَمَ الْأَزْدِيَّ أَخْبَرَهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَقَالَ مَا أَنْعَمْنَا بِكَ أَبَا فَلَانٍ وَهِيَ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ فَقُلْتُ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ أُخْبِرُكَ بِهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَأَحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتِهِمْ وَفَقَّرَهُمُ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ وَفَقَّرَهُ قَالَ فَجَعَلَ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ⁴⁸

Artinya: Telah bercerita kepada kami Sulaiman bin ‘Abd ar-Rahmān ad-Dimasyqī bercerita kepada kami Yahya bin Hamzah, Ibn Abī Maryam bercerita kepadaku bahwa al-Qāsim bin Mukhaimirah memberitakan bahwa Abā Maryam al-Ardī berkata aku masuk ke rumah mu’āwiyah dan dia berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang disertai oleh Allah mengatur kepentingan kaum muslimin, yang kemdian ia sembunyi dari hajat kepentingan mereka, maka Allah akan menolak hajat kepentingan dan kebutuhannya pada hari qiyamat. Maka kemudian Mu’āwiyah berkata dia telah mengangkat seorang untuk melayani segala hajat kebutuhan manusia .

⁴⁷ Al-Bukhārī, *Op.Cit.*, Juz. III, hlm. 1365.

⁴⁸ Abū ‘Isā Muhammad ibn ‘Isā at-Turmūzī, *Sunan at-Turmuzī*, Juz III (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turāš al-‘Arabī, t.th.), hlm. 617

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَاثِلِ بْنِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلَ سَلْمَةَ بْنَ يَزِيدَ الْجُعْفِيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمْرَاءُ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا فَمَا تَأْمُرُنَا فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الثَّلَاثَةِ فَجَدَّبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَيْبَابَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ هَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالَ فَجَدَّبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ⁴⁹

Artinya: Telah bercerita kepada kami Muhammad bin al-Musannā dan Muhammad bin Basyār mereka berkata bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami Syu'bah dari Simāk bin Harb dari 'Alqamah bin Wā'il al-Hadramī dari ayahnya dia berkata Salmah bin Yazād bertanya kepada Rasulullah saw. Ya Rasulullah, bagaimana jika terangkat diatas kami kepala-kepala yang hanya pandai menuntut haknya dan menahan hak kami, maka bagaimanakah kau menyuruh kami berbuat? Pada mulanya Rasulullah mengabaikan pertanyaan itu, hingga ditanya kedua kalinya, maka Rasulullah saw bersabda : dengarlah dan ta'atlah maka sungguh bagi masing-masing kewajiban sendiri-sendiri atas mereka ada tanggung jawab dan atas kamu tanggung jawabmu. (HR. Muslim).

Kedua hadis di atas memberi isyarat akan beratnya tanggung jawab Pemimpin dalam segala aspek, mulai dari yang paling bawah sampai yang paling tinggi, itulah sebabnya, dalam pembahasan mengenai pengertian pemimpin berdasarkan hadis seorang pemimpin disebut dengan istilah الراعى atau penggembala. Karena memang tugas dasar atau tanggung jawab seorang pemimpin tidak jauh berbeda dengan tugas penggembala, yaitu memelihara, mengawasi, dan melindungi gembalaannya.

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus betul-betul memperhatikan dan berbuat sesuatu sesuai dengan aspirasi rakyatnya. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah swt.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

⁴⁹ Muslim, *Op.Cit.*, Juz III hlm. 167

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."⁵⁰

Ulama tafsir memiliki keragaman pendapat dalam memaknai kata *al-'adl* dan *al-ihsān* di dalam ayat tersebut. Di antara pendapat tersebut adalah :

1. *Al-'adl* bermakna tauhid (*lā ilāha illa Allāh*), sementara *al-ihsān* adalah melaksanakan kewajiban (*al-farā'id*).
2. *Al-'adl* bermakna kewajiban, sementara *al-Ihsān* adalah ibadah sunnah.
3. *Al-'adl* bermakna keseimbangan antara yang tersembunyi dan yang tampak, sementara *al-Ihsān* adalah yang tersembunyi jauh lebih baik daripada yang tampak.⁵¹

Hanya saja, pemaknaan yang paling tepat untuk kedua kata tersebut, hendaknya kembali ke makna bahasanya. Di mana kata *al-'adl* berarti "perkara yang di tengah-tengah"⁵² sehingga ia lebih dikonotasikan pada makna kesimbangan di antara dua sisi. Sedangkan *al-Ihsān* adalah memberikan kebaikan.

Dari pengertian bahasa tersebut, tampak jelas bahwa ayat di atas memerintahkan untuk berbuat adil kepada setiap pemimpin apa saja dan dimana saja. Seorang raja misalnya, harus berusaha untuk berbuat seadil-adilnya dan sebijaksana mungkin sesuai dengan perintah Allah swt. Dalam memimpin rakyatnya sehingga rakyatnya hidup sejahtera. Sebaliknya, apabila raja berlaku semena-mena, selalu bertindak sesuai kemauannya, bukan didasarkan peraturan yang ada, pastinya rakyat akan sengsara. Dengan kata lain, pemimpin harus menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan rakyatnya sehingga ada timbal balik diantara keduanya.⁵³

Begitu pula para suami, isteri, penggembala dan siapa saja yang memiliki tanggung jawab dalam memimpin harus berusaha untuk berlaku

⁵⁰ QS. Al-Nahl [16] : 90. Dalam Qur'an Digital Versi.05 2010

⁵¹ Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad asy-Syaukānī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' baina Fanni ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah min 'Ilm at-Tafsīr*, jilid. IV (Beirut: Dār Hādīs, t.th), hlm. 255

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. XIV, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 906

⁵³ Syihāb ad-Dīn Abū al-Fadl Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar al-'Asqalānī, *Nuzhat an-Nazr Syarh Nukhbah* (Mesir: al-Munawwarah, t.th.), hlm. 112

adil dalam kepemimpinannya sehingga ia mendapat kemuliaan sebagaimana janji Allah swt. yang diriwayatkan oleh at-Turmuzi dari Abu Sa'id ra.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْعَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدُهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ⁵⁴

Artinya:

“Dari Abu Sa'id, ia berkata; Rasulullah saw bersabda; sesungguhnya orang yang paling dicintai oleh Allah di hari kemudian dan paling dekat tempatnya dengan-Nya adalah pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempatnya adalah pemimpin yang aniaya.”

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang paling dicintai oleh Allah dan paling dekat kedudukannya dengan-Nya adalah pemimpin yang adil. Akan tetapi orang yang paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempatnya dari-Nya adalah pemimpin yang berlaku aniaya.

Dengan demikian, tugas dan fungsi pemimpin tidaklah mudah bahkan hal tersebut adalah sesuatu yang sangat berat. Seorang pemimpin tidak hanya duduk di kursi empuk sambil memerintah pada bawahannya, tanpa terlibat langsung dalam pekerjaan tersebut secara baik dan efektif.

Di samping berlaku adil, pemimpin juga harus menyadari amanah yang telah diberikan Allah kepadanya sehingga dengan kesadaran tersebut, ia akan berusaha memberikan pelayanan yang baik dan menaburkan kerahmatan.

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَآدَى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا.⁵⁵

Artinya:

⁵⁴ at-Turmūzī, *Op. Cit.*, hlm. 617

⁵⁵ Muslim, *Op. Cit.*, jilid. III, hlm. 1457.

"Dari Abū Zar, ia berkata; saya pernah bertanya kepada nabi; ya... Rasulullah, tidakkah engkau mempekerjakanku? Lalu nabi meletakkan tangannya di bahu saya kemudian beliau mengatakan, wahai Abū zar... sesungguhnya kepemimpinan itu adalah amanah, dan sesungguhnya pada hari kiamat akan mendapatkan malu dan penyesalan, kecuali orang yang mengambilnya dengan hak dan melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik".

Karena itu, pemimpin harus selalu menyadari dan bersikap mawas diri dalam menanggung beban amanah. Sehingga kepemimpinan bukanlah sesuatu yang patut disyukuri, tetapi ia adalah hal yang wajib dijalankan sebaik-baiknya dengan bimbingan Allah swt dan Rasul-Nya. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya, seorang pemimpin juga harus dapat memahami, menghayati, dan menyelami kondisi jiwa "gembalaannya" yang berbeda-beda. Rakyat/gembalaan memiliki kapasitas dan kapabilitas tersendiri, sehingga pemimpin harus terus menggali dan mengembangkan kualitas pemahaman terhadap rakyatnya yang beragam tersebut dengan perspektif psikologi Islam atau psikologi kenabian.⁵⁶

Suatu pelajaran yang berharga dari Rasulullah saw. Agar pemimpin memperhatikan orang-orang yang dipimpinnya yang memiliki kondisi berbeda-beda diisyaratkan pada sabda beliau:

أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِي النَّاسِ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَذَا الْحَاجَةَ⁵⁷

Artinya: "Abū salamah ibn 'Abd ar-Rahmān menyampaikan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Abū Hurairah mengatakan; Rasulullah saw. bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian menjadi imam, hendaklah ia meringankan shalatnya. Karena di antara manusia itu ada yang lemah, ada yang sakit, dan adapula orang yang punya hajat".

Seorang pemimpin hendaknya mempelajari banyak ilmu pengetahuan, karena pemimpin yang tidak paham dengan kondisi dan eksistensi jiwa rakyatnya, kemungkinan dapat berbuat di luar batas-batas kemanusiaan dengan bertindak sewenang-wenang di luar batas kesanggupan

⁵⁶ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Op Cit.*, hlm. 249.

⁵⁷ At-Turmuzī, *Op.Cit.*, jilid. II, hlm. 43

manusia yang dipimpin itu. Pemimpin yang berbuat sewenang-wenang dan membuat sengsara rakyatnya karena tindakan-tindakannya akan dipersulit dan disengsarakan pula oleh Allah swt. 'Aisyah ra. memberitakan bahwa Rasulullah saw pernah berdoa:

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ شَيْئًا فَسَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْتَقُّ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا
فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ.⁵⁸

Artinya: "Ya Allah, siapa yang menguasai sesuatu dari urusan umatku lalu mempersulit mereka, maka persulitlah baginya. Dan siapa yang mengurus umatku dan berlemah lembut kepada mereka, maka permudahlah baginya".

Begitu berat dan besar tanggung jawab seorang pemimpin, sehingga Rasulullah dalam sabdanya di atas sebagai bentuk isyarat yang mengingatkan setiap manusia untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan kepemimpinannya karena semua itu akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt.

d. Sifat-sifat yang ada dalam diri Pemimpin

Dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang mengenal peradaban, membentuk suatu komunitas yang di dalamnya terdapat pemimpin dan yang dipimpin merupakan sebuah keharusan. Namun kepemimpinan sering menimbulkan permasalahan tersendiri terutama pada kriteria pemimpin. Permasalahan dalam kepemimpinan antara lain bagaimana mendapatkan seorang calon pemimpin yang sadar akan posisinya sebagai pemimpin yang memiliki makna bahwa pemimpin itu adalah pelayan.

Hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang seorang pemimpin yang betul-betul berkualitas harus memenuhi syarat-syarat yang mutlak dimilikinya. Gambaran hadis Nabi tentang kriteria pemimpin antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Sebuah hadis dengan tegas menjelaskan tentang jiwa kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

⁵⁸ Muslim, *Op.Cit.*, jilid. III, hlm. 1458

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن علي أبي الأسد قال حدثني بكير بن وهب الجزري قال قال لي أنس بن مالك أحدثك حديث ما أحدثه كل أحد: -إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قام على باب البيت ونحن فيه فقال الأئمة من قريش إن لهم عليكم حقا ولكم عليهم حقا مثل ذلك ما إن استرحموا فرحموا وإن عاهدوا وفوا وإن حكموا عدلوا فمن لم يفعل ذلك منهم فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين.⁵⁹

Artinya:

“‘Abd Allāh menceritakan, menceritakan kepadaku ayahku, Muhammad bin Ja’far bercerita Syu’bah dari ‘Alī Abī al-Asad ia berkata: Menceritakan kepadaku Bukair bin Wahab al-Jazari ia berkata: berkata kepadaku Anas bin Malik, aku akan menceritakan kepadamu cerita yang dibicarakan oleh setiap orang, yaitu sesungguhnya Rasulullah saw. berdiri di muka pintu, sedangkan kami berada disitu, dan ia bersabda: “Kepemimpinan itu ada di tangan Quraisy” sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kalian dan kalian pun mempunyai hak atas mereka. Apabila mereka diminta untuk berbelas kasih, mereka akan memberikan belah kasih, apabila mereka berjanji, mereka menepati janji, dan apabila mereka menghakimi, mereka berlaku adil. Barang siapa di antara mereka tidak melaksanakan hal tersebut diatas, maka laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia atas mereka”.

حدثنا أبو اليمان: أخبرنا شعيب، عن الزهري قال: كان محمد ابن جبير بن مطعم يحدث: أنه بلغ معاوية، وهو عنده في وفد من قريش: أن عبد الله بن عمرو بن العاص يحدث: أنه سيكون ملك من قحطان، فغضب معاوية، فقام فأتى على الله بما هو أهله، ثم قال: أما بعد، فإنه بلغني أن رجالا منكم يتحدثون أحاديث ليست في كتاب الله تعالى، ولا تؤثر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، فأولئك جهالكم، فإياكم والأمانى التي تضل أهلها، فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (إن هذا الأمر في قريش، لا يعاديهم أحد إلا كبه الله على وجهه، ما أقاموا الدين).⁶⁰

Artinya: Telah bercerita kepada kami, Abū al-Yamān, telah memberitakan kepada kami Syu’aeb dari al-Zuhrī, dia berkata: Muhammad bin Zubair bin Muṭ’im menceritakan bahwa Mu’āwiyah mendapat berita bahwa ‘Abd Allāh ibn ‘Amr menceritakan bahwa akan ada seorang raja dari suku Qaṭān, maka Mu’āwiyah marah dan berdiri seraya memuji Allah dengan pujian yang menjadi hak-Nya, dan berkata: “Ammā ba’du, sesungguhnya aku menerima berita bahwa beberapa orang laki-laki memberitakan pembicaraan-pembicaraan yang tidak terdapat dalam kitab Allah dan tidak diambil dari sunnah Rasulullah saw., mereka itu adalah orang yang

⁵⁹ Ahmad bin Muhammad bn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz II (Beirut: al-Maktabah al-Islamī, 1398), hlm. 129

⁶⁰ Abu Abd Allah Muhammad bin Isma’il al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī* Juz IV (t.tp.: Dar MuṭAbī SyAbī, t.ḡ.), h. 217-218 dan Juz IX, hlm. 217-218.

bodoh diantaramu. Maka takutlah kamu terhadap angan-angan yang akan menyesatkan pemiliknya; Karen sesungguhnya aku mendengar Rasulullāh saw. bersabda: “Sesungguhnya kepemimpinan itu ada pada Quraisy, siapa saja yang memusuhi mereka, pastilah Allah akan membuatnya jatuh tersungkur, selama mereka masih menegakkan hukum-hukum agama ini.

Hadis tentang kepemimpinan dari suku Quraisy di atas merupakan kajian utama dalam penelitian ini. Posisinya yang sangat sentral dalam pembahasan, menjadikan hadis ini banyak memperoleh tanggapan dari banyak para ulama. Sebagian ada yang memaknainya secara tekstual, sehingga kesan yang muncul adalah sebuah pembelaan nepotisme dan rasialis. Karena secara tekstual, kepemimpinan Islam harus dipegang orang-orang Quraisy, bahkan jika ada orang yang meyakini kebolehan kepemimpinan di luar suku Quraisy, ia termasuk orang yang sesat dan keluar dari kelompok yang selamat.⁶¹ Konsepsi ini didasarkan pada beberapa ayat yang memuji orang-orang Muhajirin, hadis kepemimpinan Quraisy dan kesepakatan sahabat pada masa itu terhadap model kepemimpinan Quraisy.

Namun demikian, Konsepsi kepemimpinan yang dipahami secara tekstual ini pada akhirnya dikritik habis oleh Ibnu Khaldun, yang lebih melihat sisi kontekstual hadis tersebut. Menurutnya, kepemimpinan Quraisy tidak berarti harus dari suku Quraisy tetapi pada karakteristik kepemimpinan Quraisy yang kharismatik, tegas, kuat dan tangguh. Pokok persoalan kepemimpinan bukan pada orang-orang Quraisy, tetapi pada sifat dan karakter yang memungkinkan seseorang layak untuk menjadi pemimpin sama seperti karakter yang dimiliki suku Quraisy pada saat itu.⁶²

⁶¹ Abū Hasan al-Mawardī, *al-Ahkām al-Sulṭāniyyah wa al-Wilāyah ad-Dīniyyah*, Cet. III; (Mesir: Mustāfa al-Asābil Halibī, t.th.), hlm. 5

⁶² Begitulah cara pandang Ibnu Khaldun bahwa ia tidak memahami teks *al-A’immah min Quraisy* secara lahiriah belaka. Sesuai dengan teori *‘asābiyah*-nya. Ia memahami bahwa yang ditekankan adalah sifat dan kemampuan suku Quraisy yang pada masa itu di atas suku lain. suku Quraisy merupakan suku Arab paling terkemuka dengan solidaritas yang kuat dan dominan serta berwibawa. Jadi teks itu haruslah dibaca sebagai kepemimpinan itu berada pada mereka yang

Dari urian di atas, maka jelas bahwa kepemimpinan Quraisy yang disebut oleh Nabi adalah simbol dari jiwa kepemimpinan yang ideal pada saat itu dan menjadi referensi untuk menentukan kriteria pemimpin ummat islam pada masa sesudahnya.

2. Profesional

Kepemimpinan dan jabatan pemimpin bukanlah keistimewaan, apalagi anugerah, melainkan suatu tanggung jawab. Ia bukan fasilitas, tetapi kerja keras, bukan kesewenang-wenangan bertindak melainkan kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah keteladan berbuat dan kepeloporan bertindak.

Mengingat berbagai persoalan bangsa yang kian rumit, bahkan kecenderungan kehidupan sekarang ini mirip-mirip zaman jahiliyyah yang penuh prahara, pertikaian, perbudakan, kehancuran tata nilai dan keteladanan, maka kepemimpinan profetik⁶³ menjadi sebuah harapan.

Kepemimpinan adalah amanah sehingga orang yang menjadi pemimpin berarti ia tengah memikul amanah. Dan tentunya, yang namanya amanah harus ditunaikan sebagaimana mestinya. Dengan demikian tugas menjadi pemimpin itu berat. Sehingga sepantasnya yang mengembannya adalah orang yang cakap dalam bidangnya. Karena itulah Rasulullah saw. melarang orang yang tidak cakap untuk memangku jabatan karena ia tidak akan mampu mengemban tugas tersebut dengan semestinya. Sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيَّنَّمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَلْسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ حَدِيثًا ،
جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ،
فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا

memiliki ciri-ciri suku Quraisy dan tidak mesti harus selalu orang Quraisy. Lihat: Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 194

⁶³ Kepemimpinan profetik yang dimaksud adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai wahyu yang dibawa oleh Rasulullah saw. Nilai-nilai wahyu itu telah dituangkan-Nya ke dalam al-Qur'an, yang menjadi pedoman hidup bagi manusia agar mampu keluar dari kondisi jahiliyyah menuju terciptanya kehidupan di dunia ini yang harmonis dan seimbang sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat akan tercapai.

قَضَى حَدِيثُهُ، قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا ذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.⁶⁴

Artinya: "Dari Abu Hurairah berkata, ketika Rasulullah sedang memberikan pengajian dalam suatu majlis, datanglah seorang pedalaman seraya bertanya "Kapan hari kiamat?" akan tetapi Rasulullah tetap melanjutkan pengajiannya, sebagian hadirin berkata bahwa Rasulullah mendengar pertanyaannya akan tetapi tidak suka. Sebagian yang lain berkata bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai pengajian, beliau bertanya "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat?" Saya wahai Rasulullah, lalu beliau menjawab "Jika amanah sudah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat", orang tersebut bertanya lagi "Bagaimana menyia-nyikan amanah" Rasulullah menjawab "Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat."

Untuk mengungkap kandungan hadis tersebut, maka perlu mengkaji apa yang dimaksud dengan *الساعة*, *غير أهله* dan *الأمر*. Abd Rauf dalam kitab syarhnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *الأمر* adalah segala sesuatu yang terkait dengan agama seperti pemerintahan, kehakiman, fatwa dan pengajaran serta yang lain-lain.⁶⁵ Sementara yang dimaksud dengan *غير أهله* adalah orang-orang yang fasik, penyeleweng dan bukan keturunan baik-baik (tidak punya pengaruh dalam masyarakat).⁶⁶ Sedangkan *الساعة* bukannya diartikan sebagai hari kiamat, akan tetapi itu bisa jadi merupakan perumpamaan tentang sebuah kehancuran, kecarut-marutan, kebodohan yang merajalela, kelamahan Islam, ketidakmampuan orang-orang yang professional dan kompeten untuk menegakkan kebenaran dan merealisasikannya dalam kehidupan dunia, laksana hari kiamat yang dahsyat.⁶⁷ Sedangkan menurut Mushthafa al-Gulayaini bahwa hadis di atas mengisyaratkan bahwa

⁶⁴ Al-Bukhārī, *Op.Cit.*, Juz. , hlm.

⁶⁵ Muhammad 'Abd Ra'ūf al-Manāwī, *Faid al-Qadir*, Juz. I. Cet. I, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H./1994 M.), hlm. 578

⁶⁶ Muhammad 'Abd Ra'ūf al-Manāwī, *al-Taisir bi Syarh al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr*, Juz. I, Cet. III, (Riyad: Dār al-Nasyr, 1408 H./1988 M.), hlm. 264

⁶⁷ Muhammad 'Abd Ra'ūf al-Manāwī, *Faid al-Qadir*, *Op.Cit.*, hlm. 579

jika urusan diserahkan pada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kegagalan dan kerusakannya.⁶⁸

Berangkat dari penjelasan teks tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman dalam hadis ini bahwa kehancuran, kekacauan dan ketikadiliran akan terjadi jika suatu pekerjaan atau jabatan apapun, terlebih lagi urusan agama jika diberikan kepada orang yang tidak amanah dan tidak bertanggung jawab.

Oleh karena itu, bukan hanya pemimpin atau pejabat yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya berupa kekacauan karena tidak menunaikan amanah akan tetapi umat atau masyarakat juga dianggap menyia-nyiakan amanah karena memilih dan mengangkat orang-orang yang tidak amanah pada suatu jabatan,⁶⁹ Dengan demikian, hadis di atas menekankan profesionalisme yang ditunjukkan oleh kata *غير أهله* (tidak kompeten).

3. Mampu Melaksanakan Tugas

Seorang pemimpin mesti bersedia melaksanakan hukum yang ditetapkan oleh undang-undang. Ia juga berani berperang, mengerti cara berperang, sanggup memobilisasi rakyat untuk berperang. Ia sanggup menggalang solidaritas sosial dan mampu berdiplomasi dan lain sebagainya. Kesanggupan itu diperlukan agar fungsinya untuk melindungi agama, berjihad melawan musuh, menegakkan hukum dan mengatur kepentingan umum tercapai dengan baik.

Pemimpin juga dituntut mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dikala terpilih sehingga diharuskan sehat secara jasmani dan rohani, sebagaimana dalam kasus hadis berikut:

⁶⁸ Muṣṭafā al-Galāyainī, *‘Izzah an-Nāsyī’īn: Kitāb Akhlāq, wa Adāb wa ‘Ijtima’ī* (Bairut: Salim ibn Saud Nabhan, t.th.), hlm. 35

⁶⁹ Abū Muhammad Badr ad-Dīn al-Hanafī, *‘Umdah al-Qāri’ Syarh Sahīh al-Bukhārī*, Juz. II dalam DVD ROOM al-Maktabah al-Syāmilah), hlm. 378

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ
يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا
وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا.⁷⁰

Artinya: *Dari Abū Zarr, “Saya berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat, lalu Rasulullah menepuk pundaknya seraya berkata “wahai Abū Zarr, sesungguhnya engkau lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah dan merupakan kehinaan serta penyelasan pada hari kiamat nanti kecuali bagi orang yang mendapatkannya dengan hak serta melaksanakannya dengan baik dan benar”.*

Untuk mendapatkan makna yang baik penulis menganggap perlu menjabarkan kosa kata **ضعيف** dalam hadis ini, kata tersebut yang dalam kamus bahasa Indonesia yang berarti lemah, sedangkan dalam bahasa Arab memberikan arti kata ini merupakan lawan dari kuat, sedangkan menurut ulama Bashra bahwa arti dari lafazz tersebut bisa digunakan dalam arti lemah secara fisik maupun lemah secara mental/ kecerdasan.⁷¹

Al-Nawawī berkata ketika mengomentari hadis Abū Zarr: “Hadis ini merupakan pokok yang agung untuk menjauhi kepemimpinan terlebih lagi bagi seseorang yang lemah untuk menunaikan tugas-tugas kepemimpinan tersebut. Adapun kehinaan dan penyesalan akan diperoleh bagi orang yang menjadi pemimpin sementara ia tidak pantas dengan kedudukan tersebut atau ia mungkin pantas namun tidak berlaku adil dalam menjalankan tugasnya. Maka Allah menghinakannya pada hari kiamat, membuka kejelekannya dan ia akan menyesal atas kesia-siaan yang dilakukannya.⁷²

Sedangkan orang yang pantas menjadi pemimpin dan dapat berlaku adil, maka akan mendapatkan keutamaan yang besar sebagaimana

⁷⁰Muslim, Op.Cit., Juz. VI, hlm. 6

⁷¹ Muhammad ibn Mukarram ibn Manzūr al-Afrīqī, Op.Cit., Juz. IX, hlm. 203

⁷² Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, Syarh Sahīh Muslim, Juz. XII, Cet. II, (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1392 H.), hlm. 210

ditunjukkan oleh hadis-hadis yang sahih, seperti hadis: “Ada tujuh golongan yang Allah lindungi mereka pada hari kiamat, di antaranya imam (pemimpin) yang adil”. Dan juga hadits yang disebutkan setelah ini tentang orang-orang yang berbuat adil nanti di sisi Allah (pada hari kiamat) berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Demikian pula hadits-hadist lainnya. Kaum muslimin sepakat akan keutamaan hal ini. Namun bersamaan dengan itu karena banyaknya bahaya dalam kepemimpinan tersebut. Rasulullah memperingatkan darinya, demikian pula ulama. Beberapa orang yang shalih dari kalangan pendahulu kita mereka menolak tawaran sebagai pemimpin dan mereka bersabar atas gangguan yang diterima akibat penolakan tersebut.”

Dari keterangan-keterangan hadits di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajukan diri untuk diangkat menjadi pemimpin adalah sesuatu yang tercela bila tidak dibarengi dengan kelayakan diri menjadi pemimpin. Namun sebaliknya, apabila seseorang diangkat menjadi pemimpin karena dukungan atau permintaan umat, memenuhi syarat dan mampu menjalankan tugas dengan amanah maka yang seperti ini tidaklah tercela.

Jika Islam memandang bahwa berharap atau meminta diangkat menjadi pemimpin atau pejabat itu tercela, lalu bagaimana dengan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf as yang meminta jabatan dan menonjolkan dirinya agar diberikan jabatan itu? Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Quran: Jadikanlah aku bendaharawan Negara (Mesir). Sesungguhnya aku pandai menjaga lagi berpengetahuan. (Q.S. Yusuf: 55). Nabi Yusuf as meminta dan menonjolkan dirinya untuk diangkat menjadi pemimpin (sebagaimana disebutkan dalam Q.S Yusuf: 55) karena ia melihat tidak ada orang yang teguh memperjuangkan kebenaran dan mengajak umat kepada kebenaran. Dan ia merasa mampu untuk itu, namun ia belum dikenal. Oleh karena itu, ia perlu meminta dan menonjolkan dirinya.

Apalagi dalam ayat tersebut Nabi Yusuf menawarkan dirinya sebagai bendaharawan Negara dengan menyebutkan visi dan misinya terlebih dahulu dan mengakui bahwa dia punya ilmunya dan mampu menjalankannya.⁷³

4. Sesuai dengan Aspirasi Rakyat

Kepemimpinan negara dalam sistem Islam dengan sebutan apapun terlaksana dengan adanya ikatan antara umat dan penguasa, dan yang mewakili umat adalah majlis Syura atau majlis umat, ikatan ini bisa disebut bai'at.⁷⁴ Aspirasi dari rakyat sangat dibutuhkan karena dengan memudahkan rakyat dilibatkan dalam setiap keputusan yang ada, sehingga terjalin hubungan yang saling memahami kewajiban dan hak masing masing, seperti yang tergambar dalam hadis Nabi sebagai berikut:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ: عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتُلْعَنُونَهُمْ وَيُلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَابِذُهُم بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْكُمْ شَيْئًا تُكْرَهُونَهُ فَافْكُرْهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.⁷⁵

Artinya: “Dari ‘Auf ibn Malik, dari Rasul saw. Bersabda “sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang yang mencintai kalian begitu pula sebaliknya dan mereka selalu mendoakan kalian dan kalian juga selalu mendoakan mereka, dan sejela-jeleknya pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka juga membernci kalian dan kalian melaknat mereka begitu pula sebaliknya, Rasul ditanya: apakah mereka boleh diperengi? Rasul menjawab tidak selama masih mengerjakan shalat dan jika kalian melihat pada diri mereka sesuatu yang tidak disukai maka bencilah pekerjaannya dan membangkang/tidak patuh”.

73 M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Juz. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 484

74 Bai'at sesungguhnya dipergunakan sejak masa nabi. Nabi seringkali melakukannya seperti tercatat dalam sejarah Islam, yakni berlangsungnya Bai'ah al-Ridwān dan Bai'ah al-'Aqābah. An-Nasā'ī dalam Sunan-nya mengelompokkan bai'at ke dalam sepuluh macam. Lihat An-Nasā'ī, Sunan an-Nasā'ī, Juz. VI (Beirut: Dār al-Jaīl, 1989), hlm. 683-684. Intinya, Bai'at itu berisi janji setia dan patuh kepada Nabi serta akan mengamalkan dan membela ajaran Islam. Penggunaan istilah bai'at ini diteruskan sepeninggal Nabi saw. tetapi telah terjadi pergeseran makna. Pada masa kekhalifahan, bai'at menjadi ikrar politik, yang tanpanya tak akan sempurna atau tidak diakui seorang khalifah. Lebih lanjut tentang bai'at lihat: al Mahāmī Ahmad Husain Ya'qūb, an-Nizām As-Siyāsī fī al-Islām (Qum: Anṣāriyyah, 1312 H.), hlm. 69-75

75 Muslim, Op.Cit., Juz. III, hlm. 1481

Hadis di atas menuntut adanya keserasian atau kerjasama yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin, semua itu dapat terwujud dengan diangkatnya pemimpin yang dapat diterima oleh masyarakat karena pemimpin merupakan representasi dari suara rakyat sehingga tidak berlebihan bila sebuah kalimat yang sering digunakan dalam menggambarkan keagungan aspirasi rakyat tersebut dengan ungkapan “suara rakyat adalah suara Tuhan” walaupun ungkapan ini masih perlu direnungkan ulang

Dalam hadis ini pula terlihat Nabi memposisikan pemimpin sebagai orang yang mulia sehingga dilarang untuk dicaci, laknat dan membunuhnya, akan tetapi Rasul tidak melarang ummatnya agar ditetap kritis.

5. Musyawarah

Prinsip musyawarah dalam pengangkatan pemimpin merupakan kesepakatan mayoritas masyarakat, akan tetapi model musyawarah itu sendiri yang berbeda dalam penyebutannya, apakah itu musyawarah disebut demokrasi yaitu melibatkan seluruh masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam mengangkat pemimpinnya. ataupun dengan sistem perwakilan dan lain sebagainya, semua itu terlaksanan atas nama musyawarah. Rasul tidak pernah menentukan bentuk mekanisme pengangkatan pemimpin secara eksplisit, akan tetapi memberikan gambaran atau rumusannya sudah ada dalam al-Qur'an dan hadis Nabi yaitu berupa musyawarah, sebagaimana penjelasan dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: حَضَرْتُ أَبِي جَيْنَ أُصِيبَ فَأَتَيْنَاهُ عَلَيْهِ وَقَالُوا جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا فَقَالَ رَاعِبٌ وَرَاهِبٌ قَالُوا اسْتَخْلَفْ فَقَالَ أَتَحْمَلُ أَمْرَكُمْ حَيًّا وَمَيِّتًا؟ لَوَدِدْتُ أَنْ حَظِّي مِنْهَا الْكَفَافُ لَا عَلَيَّ وَلَا لِي فَإِنْ اسْتَخْلَفْتُ فَقَدْ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ وَإِنْ أَتْرَكْتُكُمْ فَقَدْ تَرَكْتُكُمْ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي (رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَعَرَفْتُ أَنَّهُ جَيْنَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ مُسْتَخْلَفٍ.⁷⁶

76 Muslim, Op.Cit., Juz. III, hlm. 1454

Artinya: “Dari Ibn ‘Umar berkata: saya berada bersama ayahku ketika dia terluka, kemudian orang berdatangan seraya berkata semoga Allah membalas kebaikanmu, ‘Umar berkata sama-sama, lalu orang yang hadir berkata angkatlah calon penggantinya maka dia berkata apakah saya harus menanggung urusanmu dunia akhirat? Saya tidak ingin keputusanku merugikan bagiku dan tidak pula menguntungkanmu, maka jika saya mengangkat pengganti maka orang yang lebih mulia dari saya telah melakukannya (Abu Bakar) dan jika saya tidak melakukannya atau mendiamkannya maka sungguh itu telah dilakukan oleh orang yang lebih mulia dariku yakni Rasulullah, Ibn ‘Umar berkata: maka sejak saat itu saya mengetahui bahwa Rasulullah tidak akan menentukan penggantinya”.

Cerita dalam hadis ini pada prinsipnya menggambarkan suasana pasca ditikannya khalifah ‘Umar bin Khattab, pada saat itu orang yang datang menjenguk meminta ‘Umar berwasiat untuk menunjuk penggantinya pasca kepergiannya nanti, akan tetapi ‘Umar menolak karena menurutnya Rasulullah tidak melakukan penunjukan secara langsung akan tetapi membiarkan masyarakat yang menentukannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ‘Umar menginginkan khalifah dengan cara musyawarah dengan mekanisme yang beraneka ragam.

Musyawarah terkadang tidak dijalankan disebabkan adanya suatu kemaslahat yang ingin dicapai atau adanya strategi yang ingin ditunjukkan oleh pemimpin tersebut yang dianggap tidak perlu dimusyawarahkan. hal inilah dilakukan dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْنًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ تَطَعْنَا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ تَطَعْنَا فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ لَخَلِيفًا لِلْإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ.⁷⁷

Artinya: “Dari ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata: Nabi saw. mengutus utusan dan Nabi mengangkat Usamah ibn Zaid sebagai panglimanya, sebagian sahabat mencaci kepemimpinan atau tidak senang dengan kepemimpinannya, kemudian Nabi bersabda: jika kalian mencaci dari

77 Al-Bukhārī, Op.Cit., Juz. III, hlm. 1365

segi kepemimpinannya maka sungguh kalian mencaci kepemimpinan ayahnya dulu. Demi Allah Sungguh dia tercipta sebagai pemimpin dan sungguh ayahnya termasuk orang yang paling aku cintai dan sungguh anak ini adalah orang yang paling aku cintai setelahnya”.

Hadis di atas berbicara tentang pengangkatan Usamah bin Zaid yang pada saat itu ditolak oleh sebagian sahabat, akan tetapi Nabi saw. memberikan jawaban yang sangat memuaskan kepada mereka, bahwa tujuan mulia Nabi ialah menginginkan tertajinya regenerasi ditubuh kepemimpinan saat itu. Selain itu dalam hadis di atas pula dapat disimpulkan bahwa pemimpin bisa saja dikritik karena ada keinginan mengetahui alasan pengambilan keputusannya.

Pengangkatan Usamah bin Zaid menjadi panglima perang yang pada saat itu masih sangat muda, konon baru berumur 18 tahun.⁷⁸ dianggap belum layak oleh sebahagian besar sahabat Nabi, apatahlagi masih banyak sahabat-sahabat senior yang masuk di bawah kendali Usamah termasuk Umar ibn Khattab, akan tetapi Rasulullah mengangkatnya karena pertimbangan ayahnya (Zaid bin Harisah) yang wafat dalam perang Tabuk sehingga diharapkan Usamah memiliki motivasi ganda dalam memimpin perang sebagaimana yang telah dilakukan oleh ayahnya.

⁷⁸ Safi ar-Rahmān al-Mubārakfūrī, ar-Rahīq al-Makhtūm (Riyād: Makhtabah Dār as-Salām, 1414 H./1994 M.), hlm. 463